

STUDI TENTANG PENANGANAN SISWA MEMBOLOS DI SMTA NEGERI MAGETAN

STUDY OF HANDLING OF TRUANT STUDENTS IN SMTA NEGERI MAGETAN

Firda Istiqomah

Prodi BK, FIP, UNESA, firda.isti@gmail.com

Drs. M. Nursalim, M.si

Prodi BK, FIP, UNESA, prodi_bk_unesa@yahoo.com

Dra. Titin Indah Pratiwi, M.Pd

Prodi BK, FIP, UNESA, prodi_bk_unesa@yahoo.com

Wiryo Nuryono, S.Pd, M.Pd

Prodi BK, FIP, UNESA, prodi_bk_unesa@yahoo.com

ABSTRAK

Melihat fakta munculnya perilaku membolos siswa yang terjadi dapat diketahui bahwa yang melatarbelakangi tingkah laku membolos yang bermacam – macam memberikan dampak negatif bagi diri sendiri dan sekolah. Untuk itu sangat diperlukan penanganan bagi siswa yang membolos.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanganan yang dilakukan terhadap siswa yang membolos yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Tingkat Atas Negeri (SMTA N) di kabupaten Magetan. Penelitian ini dilaksanakan di tiga sekolah dengan latarbelakang yang berbeda, yaitu SMA N 3 Magetan, SMK N 1 Bendo dan MA N 1 Takeran. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif untuk menggambarkan fakta – fakta secara akurat dan sistematis yang terjadi pada saat penelitian. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan uji kredibilitas data menggunakan triangulasi. Untuk analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil yang didapat dari pengolahan data menunjukkan bahwa penanganan terhadap siswa yang membolos dilakukan menggunakan pendekatan bimbingan konseling dan pendekatan disiplin yang melibatkan berbagai pihak. Untuk prosedur penanganan tiap sekolah hampir sama yaitu pengecekan kehadiran siswa, panggilan kepada siswa untuk melakukan konseling individu, panggilan kepada orang tua untuk konferensi kasus, pembuatan surat pernyataan, pemberian skorsing dan yang terakhir adalah dikeluarkan dari sekolah. Pedoman prosedur dari penangananan berdasarkan pada kebijakan yang berlaku dari sekolah masing – masing. Dan dari itu kreatifitas konselor dalam penanganan siswa membolos perlu untuk dikembangkan agar perilaku membolos siswa bisa direduksi.

Kata kunci : penangananan, perilaku membolos sekolah.

ABSTRACT

Given the fact that the emergence of behavioral truant students can be seen that happen behind the truant behavior is different - kind of a negative impact for themselves and the school. So, the handling of truant student is very important to do.

The purpose of the research was to determine the treatment that was performed to truant students in the SMTA Negeri in magetan district. This research was performed in three schools with different background, namely at SMA N 3 Magetan, SMK N 1 Bendo and MA N 1 Takeran. They are This type of research was descriptive qualitative to describe the facts accurately and systematically occurring at the time of the research. Data collection methods used were interviews, observation and documentation. While testing the credibility of the data using triangulation. For data analysis using data reduction, data display and conclusion. The results of data processing show that the handling of truant students performed using a counseling approach and disciplined approach that involved many parties. For treatment procedure was almost the same of each school namely, checking of students attendance, called a students to conduct individual counseling, calls to parents for a case conference, making a statement, scorsing and the last was dropped out from school. Handling procedure based on the applicable policies from each schools. And creativity of the counselors in handling truant students need to be developed so that students truant behavior can be reduced.

Key words : handling, truancy

PENDAHULUAN

Dengan adanya globalisasi sekarang ini, maka negara-negara di dunia baik itu negara maju maupun berkembang berlomba-lomba untuk meningkatkan prestasi pendidikan di negara mereka untuk mencetak generasi yang penerus bangsa yang lebih baik dan berkualitas. Begitu pula yang terjadi di Indonesia. Jika diperhatikan, pemerintah Indonesia selalu berusaha sebisa mungkin untuk mengentaskan kebodohan di Indonesia. Sebagai bukti nyata kita dapat melihat program-program pemerintah seperti BOS dan Wajib Belajar 9 Tahun. Itu semua tidak lain bertujuan untuk meningkatkan keefektifan belajar mengajar dari guru kepada para penerus bangsa yaitu siswa.

Pada kenyatannya hal ini bertolak belakang dengan kenyataan para siswa di lapangan, program yang diberikan pemerintah seakan - akan sia - sia untuk dilaksanakan. Pasalnya banyak siswa lebih memilih membolos sekolah daripada menuntut ilmu di sekolah. Padahal sebenarnya pergi ke sekolah bagi siswa merupakan suatu hak sekaligus kewajiban sebagai sarana memperoleh pendidikan dalam rangka meningkatkan kehidupan yang lebih baik. Namun, kenyataannya banyak remaja yang melakukan tindakan membolos sekolah tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Banyak siswa yang pada akhirnya membolos sekolah.

Dalam sebuah artikel pendidikan data hasil survei yang dilakukan pada bulan Juni 2002 di Surabaya menunjukkan bahwa 59,6% siswa pernah membolos, sisanya 40,6% menyatakan tidak pernah membolos. Pernyataan para siswa juga memperteguh temuan tersebut dengan prosentase data yang sedikit berbeda, yakni siswa yang membolos sekolah sebesar 53,6% dan sisanya 46,4% menyatakan tidak pernah membolos. Alasan-alasan dibalik perilaku membolos ini cukup beragam seperti karena malas, ada keperluan, gurunya tidak enak mengajar, jam pelajaran kosong, mencari perhatian dan lain - lain. Ketika membolos para siswa biasanya keluyuran di tempat - tempat hiburan dan pusat perbelanjaan (<http://id.shvoong.com>).

Sedangkan berdasarkan pada studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 3 Magetan pada tanggal 9 November 2012 diperoleh data dari penghitungan presensi siswa tahun pelajaran 2012/2013 untuk kelas XI IPS yaitu sebanyak 3 kelas pada bulan Agustus sebanyak 43 siswa, bulan September sebanyak 38 siswa dan pada bulan Oktober sebanyak 15 siswa. Berdasarkan wawancara dengan guru BK diperoleh data bahwa penyebab siswa membolos diantaranya adalah karena mengikuti temannya dan malas pergi ke sekolah. Akibatnya banyak siswa yang ikut - ikutan membolos

dan akhirnya ketinggalan pelajaran yang disampaikan pada hari itu. Tak jarang guru menemukan siswa yang membolos berada di warung kopi maupun di tempat rental *playstation*. Untuk itu penanganan agar siswa tidak sering membolos sangat perlu dilakukan. Dengan adanya perilaku siswa yang membolos menunjukkan bahwa siswa belum menanamkan rasa disiplin dan tanggung jawab sebagai seorang pelajar.

Demikian juga dengan kedua sekolah yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian yaitu SMK Negeri 1 Bendo dan MA Negeri Takeran, berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan melalui wawancara dan pengecekan presensi siswa di SMK N 1 Bendo yang paling banyak membolos adalah kelas X TKBB yaitu pada bulan januari sebanyak 10 siswa, bulan february sebanyak 11 siswa dan pada bulan maret sebanyak 15 siswa. Sedangkan berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada guru BK di MA N 1 Takeran diketahui bahwa siswa di sekolah tersebut juga banyak yang memerlukan perhatian khusus, khususnya untuk siswa yang membolos membutuhkan penanganan yang intensif dari pembimbing

Kebanyakan perilaku membolos ini dilakukan dengan cara, siswa tetap pergi dari rumah pada pagi hari dengan berseragam dan berpamitan kepada orang tua untuk pergi ke sekolah, tetapi mereka tidak pergi ke sekolah. Memang perilaku membolos sudah tidak asing lagi bagi sebagian kalangan murid ataupun masyarakat. Membolos atau meninggalkan jam pelajaran saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung di sekolah, merupakan hal yang sering dilakukan oleh para pelajar. Namun perilaku membolos dikatakan wajar terlebih bagi mereka yang sudah menjadikan membolos ini sebagai hobi atau agenda wajib saat sekolah, mereka yang bermalasan dan hanya ingin bersenang-senang saja. Mungkin masalah yang seperti ini sering dianggap sepele oleh sebagian kalangan, namun hal ini sangatlah disayangkan terutama bagi pemerintah yang sudah berusaha keras untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Hampir di setiap sekolah kita bisa menjumpai program Bimbingan dan Konseling. Hal ini bukan semata terletak pada landasan atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan Bimbingan dan Konseling di sekolah saat ini sangat dibutuhkan. Hal ini menyangkut tugas dan perannya terhadap peserta didik seperti yang dikemukakan di atas. Lebih dari itu iklim dan lingkungan pergaulan yang tidak sehat membuat keberadaan BK menjadi sangat urgen dan mutlak ada. Apalagi melihat fakta yang terjadi dapat diketahui bahwa

yang melatar belakangi tingkah laku membolos yang bermacam – macam memberikan dampak yang negatif bagi diri sendiri dan sekolah. Untuk itu sangat diperlukan penanganan bagi siswa yang membolos.

METODE

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dimana penelitian deskriptif adalah penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan (Arikunto, 2010:243). Sedangkan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (Sugiyono, 2012:1)

Lokasi penelitian, tempat dimana akan diadakan penelitian tersebut dilakukan di tiga sekolah yang memiliki latarbelakang yang berbeda yaitu di SMA Negeri 3 Magetan , SMK Negeri 1 Bendo dan MAN Takeran

Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada kriteria bahwa subjek tersebut masih terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 3 Magetan, SMK Negeri 1 Bendo dan MA Negeri Takeran. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah koordinator guru BK, guru BK, Wali Kelas, Kepala Sekolah/ wakil Kepala Sekolah dan siswa. Dipilih sebagai sumber data penelitian dengan pertimbangan bahwa nantinya sumber data ini akan membantu dalam pengumpulan data terkait dengan permasalahan yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang utama adalah peneliti itu sendiri, namun akan dikembangkan dengan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat digunakan untuk menjangkau data pada sumber data yang lebih luas, dan mempertajam serta melengkapi data hasil wawancara dan observasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah (1) observasi, yang akan diobservasi adalah guru BK dalam pelaksanaan penanganan siswa membolos, (2) wawancara, yang diberikan kepada kepala sekolah/wakil kepala sekolah, koordinator BK, guru BK, Wali Kelas dan siswa yang terlibat dalam penanganan siswa yang membolos. (3) dokumentasi berupa data-data yang mendukung dalam penelitian.

Teknik analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan sebelum penelitian, selama penelitian, dan setelah penelitian. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan dan meliputi tiga alur, diantaranya adalah (1) reduksi

data, proses pemilihan pemusatan perhatian kepada penyederhanaan, pengabsahan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam reduksi data aktivitas berbentuk penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan, dan pentransformasian data kasar menjadi data bermakna, (2) penyajian data, dalam penyajian data peneliti menggelar data dalam bentuk sekumpulan informasi yang berupa teks naratif maupun bagan. Dalam penyajian data, aktivitas analisis berbentuk pengorganisasian data, sehingga dapat terlihat apa yang menjadi dan menggambarkan kesimpulan sementara, (3) penarikan kesimpulan, dalam hal ini diambil dari data yang terkumpul dan diverifikasi terus-menerus selama penelitian berlangsung agar data yang didapat terjamin keabsahan dan objektifitasnya, sehingga kesimpulan terakhir dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian yang dilakukan 6 minggu ini sudah mendapatkan data jenuh melalui keabsahan data yang diperoleh dengan menggunakan triangulasi data. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. Dari hasil triangulasi tersebut menunjukkan adanya kesamaan data yang diperoleh dari beberapa sumber dan beberapa teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data-data terkait hasil penelitian dan pembahasan yang ada pada penelitian ini adalah hasil dari proses wawancara, observasi dan dokumentasi

Yang Dilakukan Sekolah Terhadap Siswa yang Membolos

Di sekolah A dan sekolah C dalam menyikapi perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa, tindakan yang diambil oleh sekolah adalah dengan diserahkan kepada guru BK masing – masing sesuai dengan kelas yang diampunya. Sekolah memberikan kewenangan kepada guru BK untuk menindaklanjuti siswa yang membolos tersebut untuk dilakukan penanganan agar perilaku membolos siswa bisa teratasi. Sedikit berbeda dengan yang ada di sekolah B. Untuk siswa yang membolos juga ditindaklanjuti oleh tim tata tertib sekolah untuk diberikan sanksi berupa pemberian poin pelanggaran kepada siswa. Namun tetap saja selanjutnya akan ditangani oleh personil bimbingan dan konseling untuk dilakukan penanganan lebih lanjut untuk mengatasi perilaku membolos siswa. Data tersebut diperoleh berdasarkan kesimpulan dari hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian yang telah dilakukan.

Pendekatan yang Digunakan Dalam Penanganan Siswa Yang Membolos

Diketiga sekolah tersebut dalam penanganan terhadap siswa yang membolos menggunakan kedua pendekatan

yaitu pendekatan bimbingan dan konseling dan pendekatan disiplin. Diketiga sekolah tersebut memadukan antara pendekatan bimbingan dan konseling serta pendekatan disiplin. Yang dominan adalah dari pendekatan bimbingan dan konseling namun tetap memerlukan pendekatan disiplin dalam mengentaskan masalah membolos ini. Karena ada saatnya siswa memerlukan penanganan yang lebih memahami diri siswa secara lebih mendalam. Untuk mengetahui latar belakang permasalahan membolos siswa. Dan dari penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa penyebab yang paling banyak dialami oleh siswa adalah karena kurangnya kepedulian orang tua siswa terhadap pendidikan anak karena keluarganya berasal dari keluarga menengah ke bawah sehingga kurang memperhatikan pendidikan anak. Ada pula saatnya siswa memerlukan penanganan yang lebih tegas yang berpacu pada peraturan dan tata tertib sekolah untuk memberikan efek jera kepada siswa agar tidak mengulangi perilaku membolos.

Prosedur Penanganan Siswa yang Membolos

Untuk prosedur dalam penanganan terhadap siswa yang membolos dari ketiga sekolah tersebut adalah berbeda – beda karena untuk pedomannya sendiri juga berbeda – beda. Namun secara garis besar prosedur tersebut ketiganya hampir sama. Adapun prosedurnya yaitu, pengecekan presensi siswa setiap hari untuk mengetahui kehadiran siswa, panggilan yang ditujukan kepada siswa untuk melaksanakan konseling individu, dilanjutkan dengan panggilan kepada orang tua siswa untuk melaksanakan konferensi kasus bersama dengan wali kelas dan wakasek kesiswaan, apabila karena alasan tertentu orangtua siswa tidak dapat hadir maka diperlukan untuk dilaksanakan *home visit* ke rumah siswa, lalu pembuatan surat pernyataan yang berisi bahwa siswa tidak akan mengulangi kesalahannya, dilanjutkan dengan surat pernyataan yang bermaterai, apabila masih belum bisa teratasi maka akan dilakukan skorsing terhadap siswa, dan kemungkinan terburuknya adalah akan dikembalikan kepada orang tua siswa (*drop out*). Meskipun hampir sama namun ada sesuatu yang menarik dari penanganan yang dilakukan di sekolah B yang berbeda dengan sekolah lainnya yaitu pemberlakuan buku kontrol. Buku kontrol ini merupakan inovasi dari guru BK sendiri untuk lebih intens dalam mengawasi siswa yang sedang dalam proses penanganan. Buku kontrol ini akan dilaporkan kepada guru BK setiap hari untuk mengetahui perkembangan dari siswa terkait perilaku membolosnya

Petunjuk Pelaksanaan Penanganan Siswa yang Membolos

Diketiga sekolah tersebut memiliki pedoman sendiri – sendiri dalam menangani siswa yang membolos sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah tersebut. Di sekolah A dan C dalam penanganan siswa yang membolos berpedoman pada kebijakan yang dibuat oleh sekolah itu sendiri yaitu berdasarkan peraturan dan tata tertib sekolah. Hal tersebut tercantum dalam tata tertib sekolah.berbeda dengan sekolah B yang berpedoman pada peraturan yang dibuat oleh badan ISO. Karena di sekolah tersebut kebijakan dalam penanganan siswa yang membolos terdapat dalam peraturan yang ditetapkan oleh ISO. Namun tetap saja ketiganya berpedoman pada peraturan yang ditetapkan dan berlaku di sekolah tersebut. Hal tersebut didukung dengan hasil dokumentasi berupa peraturan tata tertib sekolah dan peraturan yang ditetapkan oleh badan ISO.

Efek Penanganan Bagi yang Menangani

banyak efek yang muncul yang berimbas dari penanganan yang diberikan terhadap siswa yang membolos terhadap pihak yang melakukan penanganan. Salah satunya adalah kejenuhan dan juga kewalahan dalam penanganan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah dari faktor personal BK sendiri yang pembagiannya kurang ideal maupun dari personal BK sendiri yang kurang kompeten dalam penanganan sehingga bisa kewalahan dalam menangani permasalahan siswa yang membolos tersebut. Ada juga dari faktor siswa yang ditangani yang sulit untuk dirubah perilaku membolosnya sehingga guru BK kadang merasa jenuh terhadap penanganan yang diberikan. Namun sejauh ini efek yang ditimbulkan dari penanganan yang dilakukan tidak menimbulkan dampak negatif yang berarti. Sehingga penanganan tetap bisa berjalan dan diselesaikan dengan baik.

Efek Penanganan Bagi Siswa yang Membolos

efek yang ditimbulkan dari penanganan yang diberikan kepada siswa yang membolos itu beragam. Dari ketiga sekolah memiliki efek yang berbeda diantaranya adalah adanya rasa malu yang dirasakan kepada temannya karena sering dipanggil ke ruang BK, ada yang merasa bahwa penanganan yang diberikan itu terlalu lama prosedurnya namun kebanyakan dari itu semua memberikan dampak yang positif kepada siswa dengan meningkatnya kesadaran siswa sehingga perilaku membolos yang sering dilakukannya menjadi berkurang. Hal ini disebabkan oleh respon siswa yang berbeda – beda setiap individunya.

Permasalahan membolos yang muncul yang dialami oleh siswa selama penelitian dilatarbelakangi oleh banyak faktor. Salah satunya adalah faktor pola asuh orang tua. Seperti yang dijelaskan oleh Pearce (2000) bahwa salah satu penyebab siswa membolos adalah kurangnya pengawasan dari orang tua. Dari hasil penelitian juga

ditemukan bahwa penyebab dari siswa yang membolos adalah karena siswa yang ditangani rata – rata memiliki latar belakang permasalahan yaitu pada pola asuh orang tua dan dari pengaruh lingkungan yang tidak mendukung siswa untuk berkembang secara optimal. Rata – rata siswa berasal dari keluarga menengah ke bawah yang memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang rendah sehingga tidak terlalu memiliki perhatian lebih terhadap pendidikan anak. Seperti yang diungkapkan oleh Jeanette (2005:173) faktor munculnya perilaku membolos sekolah pada remaja dikelompokkan menjadi tiga, yaitu : faktor pribadi, keluarga dan sekolah. Faktor keluarga meliputi, pola asuh orang tua atau kurangnya partisipasi dari orang tua dalam pendidikan anak. Namun semua itu bukan serta merta kesalahan dari orang tua namun juga karena diri pribadi siswa sendiri yang memiliki motivasi rendah dan juga pengaruh dari lingkungan teman sebaya yang buruk sehingga berakibat negatif pada diri siswa.

Untuk pengentasan masalah sendiri merupakan cara untuk menyelesaikan masalah siswa sampai tuntas. Terkait penanganan masalah pada siswa yang membolos didapatkan bahwa tidak hanya guru BK saja yang memberikan cara penyelesaian masalah, tidak luput dari kerjasama berbagai pihak dan personil sekolah. Seperti, orang tua siswa, wali kelas, wakasek, kepala sekolah, tim tatib dan tim piket. Seperti yang diungkapkan oleh Hikmawati (2010 :21) secara operasional pelaksana utama layanan bimbingan dan konseling sekolah di bawah koordinasi seorang koordinator bimbingan dan konseling di bawah tanggung jawab kepala sekolah dan seluruh staff. Penyelenggaraan melibatkan personel sekolah lainnya agar lebih berperan sesuai dengan batas – batas kewenangan dan tanggung jawab. Personel mencakup : kepala sekolah, wakil kepala sekolah, koordinator bimbingan dan konseling, guru pembimbing, guru wali kelas, dan staf administrasi.

Penanganan siswa yang membolos yang dilaksanakan di sekolah A, B dan C, ketiganya menggunakan kedua pendekatan yaitu pendekatan disiplin dan pendekatan bimbingan konseling untuk menangani siswa yang membolos. Karena ada saatnya siswa memerlukan penanganan yang dilakukan secara personal untuk lebih memahami permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Ada saatnya juga pendekatan secara personal saja tidak cukup untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dan memerlukan penanganan yang bersifat lebih tegas agar bisa lebih disiplin sehingga permasalahan dapat teratasi. Pendekatan bimbingan konseling dilakukan dengan pendekatan secara interpersonal dengan siswa dengan menggunakan berbagai layanan dan teknik yang ada. Hal ini dilakukan dengan melakukan konseling individu dengan siswa dan juga melakukan kerjasama dengan orang tua siswa, wali kelas, wakasek, dan personil

sekolah lainnya. Sedangkan pendekatan disiplin dilaksanakan dengan penegakan peraturan dan tata tertib sekolah secara tegas kepada siswa sehingga siswa merasa jera dan tidak membolos lagi. Hal ini dilakukan dengan pengecekan presensi siswa, pemberian poin pelanggaran, dan pemberian skorsing serta pembuatan surat pernyataan kepada siswa yang bersangkutan untuk memberikan efek jera kepada siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Hikmawati (2010 : 24) mengatakan bahwa upaya untuk menangani siswa yang bermasalah, khususnya yang terkait dengan pelanggaran disiplin sekolah seperti membolos dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu: (1) pendekatan disiplin dan (2) pendekatan bimbingan dan konseling.

Untuk penanganan yang diberikan di masing – masing sekolah berbeda, berpedoman pada kebijakan sekolah dan dari lembaga terkait yang mengeluarkan kebijakan lain seperti ISO. Prosedurnya untuk masing – masing sekolah hampir sama, yaitu guru BK mengecek daftar kehadiran siswa. Kemudian guru BK melakukan panggilan terhadap siswa yang membolos untuk melakukan konseling individu. Konseling individu dilakukan untuk mengetahui latar belakang munculnya perilaku membolos untuk kemudian melakukan tindakan atau penyelesaian masalah yang bisa diberikan kepada siswa. Lalu dilakukan panggilan kepada orang tua siswa untuk melakukan konferensi kasus bersama dengan wali kelas dan wakasek kesiswaan. Setelah dilakukan konferensi kasus maka siswa membuat surat pernyataan yang berisi bahwa ia tidak akan membolos lagi. Apabila masih terjadi membolos lagi maka akan dibuat surat pernyataan yang kedua menggunakan materai. Selanjutnya akan dilakukan skorsing yang lamanya disesuaikan dengan kesepakatan yang telah disetujui dalam konferensi kasus. Apabila perbuatan membolos siswa sudah tidak bisa ditoleransi lagi maka akan diambil tindakan, siswa akan dikembalikan kepada orang tua siswa

Penanganan terhadap siswa yang membolos akan lebih maksimal apabila konselor memiliki kompetensi yang memadai. Untuk sekolah A dan B kompetensi dari konselor sudah cukup memadai meskipun di sekolah B tidak semua berasal dari lulusan BK, namun di sekolah C penanganan yang diberikan kurang bisa maksimal karena kekurangan personil BK. satu sekolah hanya ada dua guru BK lagipula yang lulusan BK hanya satu orang saja. Hal ini mengakibatkan penanganan yang diberikan terkesan lamban. Dan juga guru BK menjadi sering kewalahan dalam pemberian penanganan karena kurangnya personil dalam penanganan siswa yang membolos. Karena lambannya dalam penanganan terkadang siswa merasa jenuh dengan penanganan yang diberikan. Kadang siswa juga merasa malu apabila

dipanggil ke ruang BK untuk konseling. Namun dari efek – efek yang muncul itu memberikan dampak positif terhadap penanganan yang dilakukan.

Sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa cara penanganan siswa yang membolos dilakukan dengan pendekatan bimbingan dan konseling dan pendekatan disiplin. Menggunakan kedua pendekatan tersebut karena siswa membutuhkan penanganan yang bersifat interpersonal dari guru BK untuk lebih memahami pribadi siswa, namun kadang siswa juga perlu diberikan efek jera berupa penanganan yang menggunakan pendekatan disiplin. Dalam penanganan siswa yang membolos terdapat prosedur dalam penanganan. Prosedur penanganan ada yang berasal dari peraturan dan tata tertib sekolah ada pula yang berpedoman pada aturan yang ditetapkan oleh badan ISO. Tapi intinya semuanya berpedoman kepada kebijakan yang berlaku dari sekolah masing – masing. Namun secara garis besar memiliki prosedur yang hampir sama yaitu pengecekan presensi siswa, panggilan kepada siswa untuk melakukan konseling individu, panggilan kepada orang tua untuk melaksanakan konferensi kasus, pelaksanaan *home visit* apabila diperlukan, pembuatan surat pernyataan, pemberlakuan *skorsing* dan yang terakhir yaitu dikembalikan kepada orang tua. Dan dalam penanganannya memerlukan kerjasama dari orang tua dan dari personil sekolah, seperti wali kelas, wakasek kesiswaan, tim tata tertib dan tim piket. Rata – rata kompetensi konselor cukup baik namun apabila tidak dibarengi dengan kapasitas yang memadai maka penanganan yang dilakukan akan menjadi kurang efektif. Dan efek yang ditimbulkan juga beragam, mulai dari efek jenuh yang dialami oleh yang menangani maupun yang ditangani. Namun bila dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan, efek yang muncul dari penanganan siswa membolos tidak menimbulkan dampak negatif yang berarti. Sehingga pemberian layanan tetap bisa berjalan dan diselesaikan dengan baik.

PENUTUP

Simpulan

Penanganan siswa yang membolos ditujukan untuk mengentaskan permasalahan yang ada pada siswa yang membolos. Cara penyelesaian masalah yang ada di sekolah A, sekolah B, sekolah C kabupaten Magetan ini menunjukkan adanya kesamaan dalam mengentaskan permasalahan membolos yang dialami oleh siswa. Secara keseluruhan terkait dengan penanganan siswa yang membolos di SMTA Negeri Magetan adalah sebagai berikut:

1. Tindakan yang diambil oleh sekolah dalam penanganan siswa yang membolos diserahkan

kepada pihak Bimbingan dan Konseling untuk dilakukan tindak lanjut.

2. Penanganan siswa yang membolos dilakukan dengan menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling dikombinasikan dengan pendekatan disiplin.
3. Penanganan yang diberikan kepada siswa yang membolos melibatkan kerjasama dari berbagai pihak, seperti orang tua siswa dan personil sekolah lainnya seperti konselor, wali kelas, wakasek kesiswaan, dan tim tata tertib.
4. Setiap sekolah sudah memiliki petunjuk pelaksanaan dalam penanganan siswa yang membolos, semuanya berpedoman pada kebijakan yang berlaku di sekolah masing – masing.
5. Prosedur penanganan yang diberikan hampir sama, secara garis besar penanganan yang dilakukan dimulai dengan pengecekan presensi siswa, panggilan kepada siswa untuk melakukan konseling individu, panggilan kepada orang tua untuk melakukan konferensi kasus, pembuatan surat pernyataan, pemberlakuan *skorsing* dan yang terakhir adalah pengembalian kepada orang tua siswa (*drop out*).
6. Efek yang ditimbulkan dari penanganan yang dilakukan beragam, seperti yang dialami oleh guru BK salah satunya adalah kewalahan dalam melakukan penanganan karena kurangnya personil BK.
7. Efek yang ditimbulkan dari penanganan siswa yang membolos terhadap siswa adalah munculnya sikap malu pada diri siswa karena sering dipanggil oleh guru BK yang menyebabkan munculnya kesadaran pada diri siswa sehingga perilaku membolos bisa direduksi.

Saran

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para guru BK dan khususnya bagi sekolah yang dijadikan tempat untuk penelitian. Dari hasil penelitian ini, peneliti memiliki beberapa saran untuk sekolah-sekolah yang dijadikan tempat penelitian. Beberapa saran tersebut diantaranya adalah

Bagi guru BK sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat guru BK mengetahui pentingnya penanganan terhadap siswa yang membolos untuk bisa membantu menyelesaikan permasalahan yang ditimbulkan dari perbuatan membolos sekolah yang akan mengganggu dalam kehidupannya. Adapun secara rinci saran yang peneliti rekomendasikan kepada guru BK sekolah adalah sebagai berikut:

- a) Guru BK perlu melakukan koordinasi yang lebih intensif dengan pihak – pihak yang bisa membantu menyelesaikan penanganan yang diberikan kepada

siswa yang membolos agar penanganan yang diberikan bisa lebih efektif.

- b) Guru BK perlu untuk melaksanakan penanganan secara kelompok seperti bimbingan kelompok maupun konseling kelompok untuk mengatasi siswa yang membolos dan juga untuk mencegah siswa yang belum membolos agar tidak terpengaruh dengan temannya yang suka membolos.
- c) Guru BK perlu untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki dari masing – masing personil BK agar dalam pemberian layanan bisa berjalan dengan efektif.
- d) Guru BK perlu untuk mengembangkan kreatifitas dalam membuat program penanganan siswa yang membolos agar penanganan bisa lebih efektif dan efisien.

Bagi peneliti lain

Penelitian ini memaparkan mengenai penanganan yang dilakukan kepada siswa yang membolos. Beberapa cara yang ditemukan peneliti pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi peneliti lain untuk menemukan cara penyelesaian masalah yang paling tepat untuk penanganan siswa yang membolos yang lebih efektif lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hikmawati, Fenti. 2010. *Bimbingan Konseling*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Lesmana, Jeanette. 2005. *Dasar – dasar Konseling*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI) Press.
- Pearce, John. 2000. *Mengatasi Perilaku Buruk dan Menanamkan Disiplin pada Anak*. Jakarta: Arcan.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

